

## **Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli**

**Muhammad Al Fathoni<sup>1\*</sup>, Zulmuqim<sup>2</sup>, Fauza Masyhudi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia<sup>123</sup>,

Email: muhammadalfathoni1992@gmail.com<sup>1</sup>,zulmuqim@uinib.ac.id<sup>2</sup>,fauzamasyhudi@uinibac.id<sup>3</sup>

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :588-596	This article discusses the renewal of Islamic education thinking from several figures in promoting Islamic education in Minangkabau. Among these figures are Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, and Sheikh Sulayman Ar-Rasuli. Therefore, the author wants to study a critical study of Islamic education thoughts Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, and Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli. Islamic education activities in Minangkabau were born and grew and developed along with the entry and development of Islam in Minangkabau. Indeed, Islamic education activities are important experience and knowledge for the continuity of the development of Islam and Muslims both in quantity and quality. The purpose of this article is to explain how the renewal of Islamic Education thought developed by the leaders of Education in Mingkabau. The method used in this research is a library study (library reasearch) whose data collection is carried out by studying literature theory that has been collected from various sources
<b>Keywords:</b> Renewal though Islamic Education	

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang pembaruan pemikiran pendidikan islam dari beberapa tokoh dalam memajukan pendidikan islam di minangkabau. Diantara tokoh tersebut adalah Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Maka dari hal tersebut penulis ingin mengkaji tentang studi kritis terhadap pemikiran pendidikan islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Kegiatan pendidikan islam di minangkabau lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan masuk dan berkembangnya islam di minangkabau. Sesungguhnya kegiatan pendidikan islam tersebut merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan islam dan umat islam baik secara kuantitas maupun kualitas. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan bagaimana pembaharuan pembaharuan pemikiran Pendidikan islam yang dikembangkan oleh para tokoh Pendidikan di Mingkabau. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library reasearch) yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mempelajari teori literature yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber

**Kata Kunci :** Pembaharuan, pemikiran, Pendidikan Islam

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena pendidikan merupakan tempat penanaman moral, akhlak, yang baik, kemandirian, serta pengetahuan yang lain, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga yang bisa dijadikan acan ataupun sebagai bekal kehidupannya.(Prasetya dkk., 2018)

Pendidikan Islam sebagai ilmu seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses moderasi dan kehidupan sosial manusia. Apabila ditelaah lebih lanjut perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 telah memiliki ciri khas tersendiri pada aspek kelembagaan dan tujuannya, di antara ciri khas tersebut adalah; pertama penyesuaian dengan kondisi moderasi di negara Eropa sebagai kiblat modernisasi, kedua konvergensi (menyelaraskan) pendidikan sekuler dengan pendidikan tradisional, dan ketiga menghilangkan sama sekali eksistensi pendidikan tradisional Islam.

Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW saat ini sudah berusia kurang lebih empat belas abad, yakni sejak abad 7 hingga abad 21 ini. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis telah dipahami oleh para penganutnya yang memiliki latar belakang sosial, kultural, politik, pendidikan, kecenderungan, kecerdasan, disiplin,

aliran dan sebagainya yang berbeda-beda. Berbagai keragaman latar belakang yang dimiliki para penganutnya itu ternyata telah digunakan untuk memahami Alquran dan Hadis. Dari sinilah Islam dalam kenyataan empiris lahir dalam sosok dan wajah yang amat fariatif, walaupun sumbernya sama yaitu Alquran dan Hadis.

Kegiatan pendidikan islam di minangkabau lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan masuk dan berkembangnya islam di minangkabau. Sesungguhnya kegiatan pendidikan islam tersebut merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan islam dan umat islam baik secara kuantitas maupun kualitas.(Yulanda dkk., 2022)

Maka dari itu betapa pentingnya kita melihat pemikiran dari beberapa tokoh dalam memajukan pendidikan islam di minangkabau. Diantara tokoh tersebut adalah Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Maka dari hal tersebut penulis ingin mengkaji tentang studi kritis terhadap pemikiran pendidikan islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Abdul Karim Amrullah

#### a. Biografi Abdul Karim Amrullah

Haji Abdul Karim Amrullah (nama lahir: Muhammad Rasul, 10 Februari 1879 – 2 Juni 1945), dijuluki sebagai Haji Rasul, adalah ulama terkemuka sekaligus reformis Islam di Indonesia. Ia juga merupakan pendiri Sumatra Thawalib, sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Ia bersama Abdullah Ahmad menjadi orang Indonesia terawal yang memperoleh gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, di Kairo, Mesir. Selain itu, ia juga seorang ayah dari ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI), Buya Hamka.(Siswayanti, 2016)

Abdul Karim Amrullah dilahirkan dengan nama Muhammad Rasul dari pasangan Syeikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh dengan istri ketiga bernama Andung Tarwasa. Ia anak ketiga dari tujuh bersaudara. Ayahnya, yang juga dikenal sebagai Tuanku Kisai, merupakan syekh dari Tarekat Naqsyabandiyah. Saudara Abdul Karim Amrullah yang seibu, yakni Maryam, Aisyah, Maimunah, Hafsah, Muhammad Saleh, dan Yusuf.(Hasanah dkk., 2021)

Pada tahun 1894, ia dikirim ayahnya ke Mekkah untuk menimba ilmu, dan berguru pada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang pada waktu itu menjadi guru dan imam Masjidil Haram. Pada tahun 1925, sepulangnya dari perjalanan ke Jawa, ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Minangkabau, tepatnya di Sungai Batang, kampung halamannya. (Helfi, 2018)

Abdul karim amrullah meninggal dunia pada 2 Juni 1945 di Jakarta. Salah satu putranya, yaitu Hamka (nama pena dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dikenal banyak orang sebagai ulama besar dan sastrawan Indonesia angkatan Balai Pustaka.(Setiawan dkk., t.t.)

#### b. Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah

Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Padang Panjang mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Dalam pemikirannya jika pendidikan Islam tidak diperbarui maka pendidikan tidak akan membawa kemajuan untuk generasi yang akan datang, hal ini didorong karena perkembangan zaman. Pendidikan halaqah harus diperbarui menjadi pendidikan madrasah yang sudah berkembang di negara-negara Islam lainnya.(Saputro, 2016)

Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah tidak hanya dalam mengembangkan pendidikan Islam, namun ia juga berusaha keras untuk mengembalikan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan sunah beserta berusaha membuang hal-hal yang jauh menyimpang dari kedua

sumber tersebut.(Sutrisna, 2007) Ulama dan pejuang pendidikan Islam ini sangat unik dan menarik. Ada beberapa alasan: pertama beliau adalah salah satu ulama yang berpengaruh dalam pembaruan pendidikan di Minangkabau. Kedua beliau adalah orang pertama yang mendirikan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan juga mengubah Surau menjadi Tawalib. Ketiga Beliau merupakan ulama yang sangat dikenal di Indonesia bahkan Asia Tenggara, dan masih banyak prestasi dan peranan lainnya.(Afdal & Bambang, 2023)

B. Abdullah ahmad

a. Biografi Abdullah Ahmad

Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang, 1878 – meninggal di Kampung Jati, Padang, 24 November 1933 pada umur 55 tahun) adalah seorang ulama reformis yang turut membidani lahirnya perguruan Sumatra Thawalib di Sumatera Barat. Ia merupakan anak dari Haji Ahmad, ulama Minangkabau yang juga seorang pedagang, dan seorang ibu yang berasal dari Bengkulu. Bersama Abdul Karim Amrullah, ia menjadi orang Indonesia terawal yang memperoleh gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, di Kairo, Mesir.(Harahap dkk., 2020)

Abdullah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sebuah sekolah pemerintah dan sedari kecil memperoleh pendidikan agama dari ayahnya Syekh Ahmad Alang Lawas Padang. Pada tahun 1895, Abdullah Ahmad pergi ke Mekkah dan kembali ke Indonesia pada tahun 1899. Sekembalinya dari Mekkah, ia segera mengajar di Padang Panjang sembari memberantas bid'ah dan tarekat. Ia tertarik pula untuk menyebarkan pemikiran pembaruan melalui publikasi dengan menjadi agen dari berbagai majalah pembaruan, seperti Al Imam di Singapura dan Al Ittihad dari khairo.

b. Pemikiran Pendidikan Islam Abdullah Ahmad

Pendidikan Islam di Minangkabau sebelum tahun 1900 M berjalan sederhana sekali. Pendidikan Islam pada waktu itu hanya terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama pengajaran Al-Qur'an, tingkat kedua pengajian kitab. Pengajian Al-Qur'an berlangsung di rumah-rumah, di surau, mushalla dan mesjid-mesjid. Santri-santri dan guru sama-sama duduk bersila di atas tikar, guru mengajar santrinya secara tatap muka satu demi satu. Cara ini sama saja bagi setiap anak dari mengaji alif sampai khatam Al-Qur'an. Sewaktu waktu diajarkan pelajaran keimanan, ibadah, pelajaran akhlak dan cerita nabi-nabi.(Syamsuddin, 2004)

Pada masa itu pendidikan Islam berlangsung secara alami, sangat sederhana, tanpa koordinasi. Mata pelajaran yang sebenarnya baru sebahagian kecil dari ajaran Islam yang luas dan banyak. Berbagai ilmu yang diperintahkan agama Islam untuk dikaji ternyata tidak dipelajari sama sekali. Materi pelajaran yang amat terbatas menyebabkan penalaran dan wawasan berfikir santri-santri terbatas pula, santri-santri tidak terbiasa membandingkan berbagai pendapat, tidak mampu mengadakan pengkajian dan penggalian yang mendalam tentang sesuatu. Santri-santri berfikir sempit, daya nalar nya tidak berkembang.(MAIWINDA, 2020)

Tahun 1907 M Syech Abdullah Ahmad mendirikan Adabiah School; sekolah agama pertama di Padang Panjang. Penamaan ini mungkin sekali dimaksudkan sebagai symbol kebangkitan Ilmu Pengetahuan, Penunjang peradaban Islam lewat jenjang pendidikan bagi Minangkabau.(Al Farabi, 2020)

Sekolah ini diatur berkelas, pembelajaran dilaksanakan memakai bangku, meja, papan tulis dan buku- buku. Materi pelajaran pokok terdiri dari pelajaran-pelajaran agama Islam seperti yang terdapat di Surau-surau ditambah pengetahuan umum seperti membaca, menulis, berhitung. Setelah dua tahun berjalan, akhirnya pekerjaan itu ditinggalkannya.

Pada tahun 1909 M, sekolah ini ditutup dan dipindahkan ke Padang, yang pendidikannya lebih dinamis, berfikir liberal dan luas hubungannya dengan dunia luar.

Di Kota ini, ia mendirikan Adabiah School yang kedua, sebuah sekolah umum ditambah pelajaran agama (Wajib). Tujuan Syech Abdullah Ahmad mendirikan sekolah ini adalah untuk membentuk manusia yang cerdas, berkebangsaan, dan bertakwa kepada Allah SWT. (Naskah Pidato Ketua Syarikat Oesaha Adabiah ke-65 di Padang). Adabiah Padang, lebih sempurna dari Adabiah Padang Panjang, karena disamping sudah berpengalaman, juga Syech Abdullah Ahmad sudah mengadakan peninjauan ke sekolah agama atau madrasah Al-Iqbal Al-Islamiah di Singapura yang didirikan oleh Usman Efendi Rafat dari Mesir tahun 1908 M. Sekolah ini banyak mencontoh rencana pelajaran yang berkembang di Mesir dan dunia Barat. Santri-santrinya berasal dari anak Melayu asli, baik anak kota maupun anak desa. Mereka yang tamat dari madrasah inilah yang nantinya tampil menjadi pelopor organisasi Islam di Seluruh Semenanjung Tanah Melayu dan berperan secara efektif menjadi agen pemisah antara paham kelompok pembaharu dan kelompok lama yang enggan menerima perubahan.

Abdullah Ahmad belum puas dengan hanya berdiri Perguruan Adabiah. Perhatiannya tidak lepas dari suasana dan kehidupan masyarakat luas di luar perguruan. Umat Islam perlu penerangan lisan dan tulisan. Pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1329 H bertepatan dengan tanggal 1 April 1911 M. Tujuan majalah Al-Munir Majalah Islamiah pada pelajaran, pengetahuan dan perkhawaran. Dikeluarkan oleh Jama'ah Adabiah Padang pada tiap-tiap awal dan pertengahan bulan Arab.

C. Rahmah El -Yunusiyah  
a. Biografi Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah merupakan putri dari pasangan Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus, yang lahir pada hari sabtu 29 Desember 1900 di Padang Panjang. Rahmah merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara. Empat kakaknya yakni: Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah (Furoidah, 2019). Rahmah El Yunusiyah lahir dalam keluarga yang memiliki pondasi agama yang cukup mumpuni. Hal tersebut membuatnya tidak kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kesempatan tersebut tidak dialami oleh anak-anak perempuan di masyarakat sekitar yang hanya bisa mengenyam pendidikan dasar dengan tujuan bersiap menjadi istri dan ibu rumah tangga yang mengurus rumah serta anak-anak di usia dini. (Dahlan & Dartim, 2022)

Ketika kecil, Rahmah belajar dari Engku Uzair, yang merupakan salah satu murid Syekh Haji Muhammad Yunus tentang cara membaca Alquran ketika berusia enam tahun. Kakak laki-laki Rahmah, Muhammad Rasyad dan Zainuddin Labay, mengajarnya menulis dan membaca huruf latin saat berusia delapan tahun. Rahmah juga diajari berhitung menggunakan angka arab oleh ibunya. Beliau termasuk anak yang gemar membaca, sehingga memiliki kemampuan membaca dan menulis sangat membantunya dalam memperluas pengetahuannya di tahun-tahun berikutnya. (Adib, t.t.)

Sejak kecil, Rahmah memang suka membaca, Rahmah sering meminjam buku-buku kakaknya, Zainuddin. Pada usia 10 tahun, Rahmah El Yunusiyah aktif mengunjungi pengajian-pengajian yang sangat banyak diadakan di lingkungan masyarakat sekitarnya. (Wati & Eliwatis, 2021) Untuk memperdalam ilmu pengetahuan, pada usia 15 tahun Rahmah El Yunusiyah masuk ke perguruan Diniyah School yang didirikan oleh kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy. Selama ia menjadi siswa Diniyah School, Rahmah tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada, yang menurutnya tidak terlalu memberi wawasan

yang rinci pada perempuan bahkan seputar hal-hal yang ada kaitannya dengan perempuan.(Haryaningsih & Fardani, 2023)

b. *Pemikiran Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah*

Pendidikan menurut Rahmah adalah solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi. Oleh sebab itu, untuk memecahkan masalah sosial, prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip keislaman yang membebaskan dan adil bagi siapa saja. Dalam merumuskan konsep pendidikan, Rahmah tak mau terkekang dalam tradisi-tradisi lama yang mengakar dalam sosial yang merugikan pihak-pihak perempuan. Rahmah selalu melakukan pembaharuan dalam bidang pemikiran pendidikan, semata untuk kemajuan dan peningkatan derajat.(Furoidah, 2019)

Mengingat Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, maka istilah “pendidikan agama” bukan saja diartikan sebagai “pengajaran agama”, melainkan proses belajar yang relevan dengan keislaman, keterampilan, serta peningkatan karakter. Pengetahuan dan informasi tentang agama juga merupakan proses pembentukan peserta didik menjadi muslim yang mampu mengikuti ajaran Islam secara kaffah dan menjadi muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengikuti ajaran agama sepenuhnya.(Adib, 2022)

Menilik pemikiran Rahmah tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam, maka didapati beberapa kata kunci, yakni: Pembelajaran yang sesuai dengan nafas keislaman, menguasai ilmu terapan untuk kepentingan dunia, serta menjadi khalifah fil ardl untuk meraih surga-Nya.(IIS, 2022) Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah juga bisa ditinjau dari slogan yang ada dalam diniyyah Puteri, yakni “Menaklukkan dunia meraih surga”. Slogan tersebut adalah manifestasi dari doa yang sering dilantunkan rahmah, yakni “Ya Allah berikan kami kebahagiaan di dunia dan akhirat”.(Monicha & Yenti, 2022)

Rahmah El-Yunusiyah banyak melakukan perubahan besar ketika beliau mendirikan dan mengembangkan Diniyah Putri. Rahmah El-Yunusiyah menuangkan semua idenya tentang pendidikan. Karena itu, sekolah ini terus mengalami perubahan, terutama dalam hal mata pelajaran yang diajarkan kepada siswanya. Sekolah ini terus meningkatkan materi pelajarannya sejak didirikan pada tahun 1923. Tujuan akhirnya adalah agar alumni Diniyah Putri menjadi perempuan tangguh yang mau mengabdikan pada agama, keluarga, dan bangsanya.(Nasution dkk., 2022)

Mata pelajaran yang pertama kali dikenalkan kepada siswanya adalah pendidikan agama dan membaca serta menulis. Kemudian dilanjutkan oleh memperkenalkan mata pelajaran menyulam, menjahit dan membordir, bahkan juga memperkenalkan mata pelajaran kesehatan dan kebidanan. Pelajaran retorika atau berpidato di atas mimbar juga diajarkan, sehingga Diniyyah Putri digelar tempat ayam betina diajarkan berkokok.(NUR, 2021)

Bercermin dari Diniyyah Puteri, bisa diamati bahwa Materi dan lingkup kajian dari PAI tidak hanya seputar agama, tetapi juga ilmu-ilmu terapan seperti menjahit, menenun, memasak, dan berbagai kemampuan lainnya dengan tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia yang siap secara aspek kognitif, maupun keterampilan terapan. Karena diharapkan output dari pendidikan tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu terapan yang aplikatif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.(Haryaningsih & Fardani, 2023)

Dalam mengembangkan Diniyah Putri, Rahmah melakukan beberapa pendekatan, yakni, Mendidik dengan keteladanan, dan Mendidik bukan hanya mengajar. Rahmah berpendapat bahwa sebelum menjadi guru maupun sesudah menjadi guru, memberikan

banyak keteladanan. Kepribadian Rahmah memberikan banyak contoh disiplin adalah salah satu ajarannya.(Wati & Eliwatis, 2021)

Keunggulan konsep Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah memang terletak pada aplikasi di masyarakat. Karena itu komponen yang ada di tiap diniyah puteri selalu dihadapkan pada hal-hal yang bersifat aplikatif. Keberhasilan peserta didik atau proses evaluasi pun tidak sekadar pada penilaian selebar kertas, namun juga penilaian dari masyarakat.(Akob, 2021)

D. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

a. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Lahir di daerah Canduang Koto Lawas, kecamatan Candung, pada tanggal 10 Desember 1871 M, bertepatan dengan bulan Muharram 1297 H. Ayahnya adalah Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama sekaligus guru mengaji di Surau Tanggah, Canduang Koto Lawas. Ibunya adalah Siti Buliah yang bersuku Caniago. Dalam pepatah Minangkabau "ketek babari namo, gadang babari gala", maka nama kecil SSA adalah Sulaiman dengan dinisbahkan kepada ayahnya menjadi Sulaiman Ar-rasuli. Setelah menikah, gelar adat yang dinobatkan kepadanya adalah Malin Mangiang. Dengan demikian, SSA adalah tokoh ulama yang berjaln berkelindan dengan nilai-nilai adat Minangkabau.(Zed dkk., 2021)

Pada 1881, ia belajar al-Qur'an kepada Syekh Abdurrahman dan Syekh Muhammad Arsyad di Batuhampar. Dua tahun kemudian, ia merantau ke Biaro untuk belajar bahasa Arab kepada Syekh Abdussamad Tuanku Samiak. Ketika Tuanku Samiak tidak mengajar karena berangkat haji, Sulaiman berguru kepada Syekh Muhammad Ali Tuanku Kolok, Syekh Muhammad Salim Sungai Dareh, dan Syekh Abdussalam Banuhampu. Pada 1890, Sulaiman belajar fikih, usul fikih, tafsir al-Qur'an, tauhid, dan lain-lain kepada Syekh Abdullah di Halaban, kemudian mengajar di surau gurunya sejak 1896.(Yudi, 2021)

Pada 1902, Sulaiman kembali ke Canduang untuk mengajar di sana sampai ia berangkat haji pada 1903. Di Makkah, ia belajar kepada beberapa ulama di sana selama empat tahun. Beberapa ulama yang menjadi guru Sulaiman antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Mukhtar Atarid al-Bughuri, Syekh Umar Bajunaid al-Hadrami, Syekh Ahmad Syata al-Makki, Syekh Ali al-Kalantani, Syekh Usman as-Sarawaqi, Syekh Said al-Yamani, dan Syekh Ahmad al-Fatani.(RAHMAN, 2019)

Setelah menuntut ilmu di Makkah, Syekh Sulaiman kembali ke Minangkabau dan membuka halakah di Surau Baru, Candung pada 1908. Pada 1923, Syekh Sulaiman kembali ke Batuhampar untuk bersuluk di bawah bimbingan Syekh Muhammad Arsyad. Dari Syekh Arsyad, Syekh Sulaiman memperoleh ijazah mursyid Naqsyabandiyah.(Nisa dkk., 2019)

b. Pemikiran Pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Selesai pengembaraan ilmu, SSA melanjutkan perjuangan ayahnya untuk mengembangkan surau di Minangkabau. Pada tahun 1908 menjadi momen penting dalam kehidupan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Karena di tahun tersebut, Surau Candung didirikan. Tahapan pelaksanaan pendidikan di Surau Candung tidak terdapat catatan pasti seperti apa dan bagaimana proses pastinya. Namun, informasi yang disampaikan oleh Bahruddin Rusli dapat menggambarkan tentang proses tersebut. Informasi yang ditulis di dalam buku Ayah Kita tidak berbeda dengan informasi yang dituliskan oleh Mahmud Yunus.(Rivauzi, 2019) Dalam hal ini, Surau Candung menjadi tempat bagi SSA untuk mengajar anak-anak dalam hal membaca al Qur'an, menulis dalam bahasa Arab, mengajarkan kitab klasik seperti Nahmu, Sharaf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Mantiq, Balaghah, Fiqih, Tauhid, Akhlak, dan lain sebagainya.(Shofa & Chairinisa, 2022)

Memasuki geliat dari gerakan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau, SSA “terpaksa” melakukan perubahan dari Surau Candung menjadi MTI Candung pada tahun 1928. Keterpaksaan tersebut tergambar dari bentuk kekhawatirannya dalam diskusi panjang dengan para sahabatnya, seperti Syekh Abbas Ladang Lawas. Kendati demikian, menjadi catatan penting sesuatu yang digelisahkan oleh SSA, yaitu pertama, pergeseran dari surau menjadi madrasah menghambat murid tingkat rendah untuk mendalami keilmuan dengan tuan syekh. Kedua, pergeseran dari surau menjadi madrasah memiliki efek pembiayaan. Kalau demikian, apakah ini tidak melunturkan nilai keikhlasan tenaga gurunya nanti. Ketiga, melahirkan asumsi bahwa terdapat pembatasan dalam proses pendidikan. Dalam kondisi ini berimplikasi terhadap motivasi para murid. Dalam konteks seperti ini, berbagai desakan terus bergulir kepada SSA untuk melakukan perubahan sistem lembaga pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Demang Datuak Batuah. (Muhammad, 2021) Pada akhirnya, desakan tersebut membuka ruang bagi SSA untuk menggeser sistem kelembagaan surau menjadi madrasah. Namun, konten pendidikan tetap melestarikan kitab-kitab klasik sebagai manuskrip sumber. (Antoni & Wiza, 2021)

## KESIMPULAN

Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat ialah yang pertama kali dilakukan di Indonesia dan menjadi cikal bakal penggunaan Surau sebagai media pembejaraan agama Islam oleh Burhanuddin Ulakan, sejak sebelum abad ke-17. Setelah itu, muncul tiga orang Haji yang pulang dari Mekkah, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang dengan visi pemurnian Islam menentang masyarakat adat Minangkabau.

Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, secara kontras muncul dari tokoh Ahmad Khatib sebagai guru para ulama nusantara yang belajar dengannya di Mekkah, termasuk dari Minangkabau, seperti Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Djambek, dan Abdullah Ahmad. Dari murid-muridnya inilah perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat mulai tampak secara kontras, seperti: 1) Madrasah oleh Abdullah Ahmad yaitu Sekolah Adabiyah; 2) Diniyah School oleh Zainuddin Labay el-Yunusi; 3) Madrasah Diniyah Putri oleh Rahmah el-Yunusi; 4) Sumatera Thuwailib oleh Abdul Karim Amrullah.

## REFERENCES

- Adib, M. A. (t.t.). Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99–112.
- Adib, M. A. (2022). Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562–576.
- Afdal, S., & Bambang, B. (2023). Moderasi Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padangpanjang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13216–13228.
- Akob, B. (2021). Peran Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Islam pada Perempuan Minangkabau (1923-1955). *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 8(02), 240–248.
- Al Farabi, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3), 248–271.
- Antoni, A., & Wiza, R. (2021). Penanaman Karakter Disiplin di Asrama Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *An-Nuha*, 1(3), 386–400.

- Dahlan, K., & Dartim, M. P. (2022). *Konsep Pendidikan Perempuan Islam Menurut Rahmah El-Yunusiyah Tentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100722>
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28.
- Harahap, R. M., Ilyas, A. F., & Haryono, I. (2020). Biografi dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 11(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/8652>
- Haryaningsih, W., & Fardani, D. N. (2023). *Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam* [PhD Thesis, UIN Raden Mas Said Surakarta]. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3830/1/SKRIPSI%20WAHYU%20173111124.pdf>
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). KH. Abdul Karim Amrullah dan gagasannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 13–32.
- Helfi, H. (2018). Kritik Abdul Karim Amrullah terhadap Rābiṭah di Minangkabau dalam Tafsir al-Burhān. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 481–506.
- IIS, I. (2022). *KIPRAH RAHMAH EL-YUNUSIYAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/18423/>
- MAIWINDA, G. (2020). *PEMIKIRAN H. ABDULLAH AHMAD TENTANG PENDIDIKAN DASAR ISLAM* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/991244>
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1), 198–204.
- Muhammad, Y. (2021). *MADRASAH TARBIIYAH ISLAMIAH CANDUANG KABUPATEN AGAM (2005-2019)* [PhD Thesis, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/99039/>
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 277–284.
- Nisa, E., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2019). Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-rasuli dalam Memajukan Agama Islam di Ranah Minang. *Literacy*, 1(2), 103–112.
- NUR, V. Y. (2021). *TEAAH PEMIKIRAN RAHMAH EL YUNUSIAH DAN DEDIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN* [PhD Thesis, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara]. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/893>
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1). <http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/85>
- RAHMAN, A. (2019). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYEKH SULAIMAN AR-RASULI (Analisis Kitab Pedoman Hidup di Alam Minangkabau)* [PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40278/>
- Rivauzi, A. (2019). Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(1), 109–126.

- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 11(2), 259–284.
- Setiawan, R., Husnita, L., & Erawati, M. (t.t.). SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH TENTANG PENDIDIKAN MADRASAH (STUDI LITERATUR). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 431–438.
- Shofa, I. K., & Chairinisa, P. E. (2022). POLYGAMY IN MINANGKABAU TAFSIR: A COMPARATIVE STUDY OF THE THOUGHTS OF SULAIMAN AR-RASULI AND BUYA HAMKA. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 349–368.
- Siswayanti, N. (2016). Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau. *Dialog*, 39(1), 33–42.
- Sutrisna, R. (2007). *Peranan H. Abdul Karim Amrullah dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/4938>
- Syamsuddin, F. (2004). *PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU AWAL ABAD XX: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD JAMIL JAMBEK, SYEKH ABDULLAH AHMAD DAN SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14611>
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–67.
- Yudi, Y. G. (2021). Pendidikan Islam sebagai Instrumen Maqashid Al Syariah (Studi Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli): Konsep Pendidikan Islam, Konsep Maqashid Al Syari'ah, Biografi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Diniyyah*, 8(02). <https://ojs.stit-diniyyahputeri.ac.id/index.php/add/article/view/16>
- Yulanda, N., Al Muchtar, S., Malihah, E., & Sapriya, S. (2022). Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau Dalam Pembelajaran di Minangkabau. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 456–461.
- Zed, M., Yunus, Y., Fahmi, K., Iska, S., Kosim, M., Zulkifli, Z., Putra, A., Sholihin, M., Surikno, H., & Arrasuli, B. K. (2021). *Biografi Inyik Canduang Perjuangan dan Perjalanan Hidup Syekh Sulaiman*. Murai Kencana. [https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1503/1/Biografi\\_Inyik\\_Canduang\\_Perjuangan\\_dan\\_Perjalan\\_Hidup\\_Syekh\\_Sulaiman.pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1503/1/Biografi_Inyik_Canduang_Perjuangan_dan_Perjalan_Hidup_Syekh_Sulaiman.pdf)